

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan belajar-mengajar merupakan suatu proses berlangsung kegiatan pembelajaran dan evaluasi. Untuk mendapatkan belajar mengajar yang berkualitas diharapkan kedua proses tersebut hendaknya dikelola dan dilaksanakan dengan baik. Suatu proses pengajaran dikatakan berhasil bila terjadi perubahan tingkah laku siswa. Perubahan tingkah laku siswa pada saat proses pembelajaran digunakan sebagai salah satu penentu terselenggaranya proses pembelajaran dengan baik. Keberhasilan proses pembelajaran sebagai proses pendidikan disuatu sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang dimaksud misalnya guru, siswa, kurikulum, lingkungan sosial, dan lain-lain. Faktor guru dan siswa merupakan faktor yang paling penting.

Pentingnya faktor guru dan siswa tersebut dapat dituntut melalui pemahaman hakikat pembelajaran, yakni sebagai usaha sadar guru untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan kebutuhan minatnya. Dengan adanya mutu pendidikan yang baik, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan yang diamanatkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal (3) tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa : “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pencapaian tujuan pendidikan ini pemerintah memberlakukan kurikulum baru yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidik atau sekolah. KTSP tersebut memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan kurikulum sekolah sesuai dengan situasi, kondisi, karakteristik siswa dan potensi keunggulan lokal yang bisa dimunculkan oleh sekolah. Dengan KTSP diharapkan peserta didik bisa mencapai kompetensi-kompetensi tertentu yang sudah ditentukan sebagai kriteria keberhasilan. Dalam KTSP peran guru sangat dominan dalam menjabarkan standar kompetensi, kompetensi dasar dalam pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan KTSP terkandung muatan pelajaran IPA.

IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur dan dijabarkan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan (Susanto, 2013 : 167). IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. IPA berhubungan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan proses penemuan. Pendidikan IPA juga diharapkan dapat menjadi wahana bagi

peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar seperti yang diamanatkan dalam kurikulum KTSP tidaklah hanya sekedar siswa memiliki pemahaman tentang alam semesta saja. Melainkan melalui pendidikan IPA siswa juga diharapkan memiliki kemampuan, (1) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (2) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (3) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Oleh karena itu pembelajaran IPA SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mencari tahu dan berbuat sehingga mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Sapriati, 2012 :2.4).

Pelaksanaan proses mata pelajaran IPA memerlukan banyak variasi model, media, maupun sumber belajar karena mata pelajaran IPA terdapat materi yang memerlukan praktik kerja langsung. Melalui praktik siswa akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan permasalahan yang terjadi terkait dengan cara/teknik guru dalam menyampaikan pembelajaran yang masih mendominasi pembelajaran

tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih memecahkan permasalahan. Guru lebih banyak berfungsi sebagai instruktur yang sangat aktif dan siswa sebagai penerima pengetahuan yang pasif, siswa yang belajar tinggal datang ke sekolah duduk mendengarkan, mencatat, dan mengulang kembali di rumah serta menghafal untuk menghadapi ulangan. Pembelajaran seperti ini membuat siswa pasif karena siswa berada pada rutinitas yang membosankan sehingga pembelajaran kurang menarik akibatnya siswa tidak dapat menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan guru dalam menerapkan cara/teknik pembelajaran sangat diperlukan supaya proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Sedangkan saat ini masih banyak guru yang menerapkan metode pembelajaran konvensional. Sehingga proses pembelajaran lebih berpusat pada guru dan guru kurang dapat memotivasi siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri.

Permasalahan yang terjadi terkait dengan teknik guru dalam penyampaian pelajaran yang masih mendominasi pembelajaran. Sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena saat belajar siswa lebih suka mengandalkan penjelasan dari guru tanpa mencari informasi untuk membangun pengetahuan sendiri. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Kelas V SDN Sadah 1 Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan dalam pembelajaran IPA dan data hasil belajar siswa masih jauh dengan apa yang diharapkan. Hasil belajar siswa pada semester 1 tahun ajaran 2015/2016 masih berada dibawah nilai KKM yang ditetapkan guru yaitu 68. Prestasi

siswa tuntas sekitar 40 persen dari 25 siswa dan untuk siswa seluruhnya diperlukan remedial. Rendahnya hasil belajar IPA siswa dibanding mata pelajaran lain karena hingga kini proses pembelajaran masih berorientasi pada guru.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan disekolah adalah melalui perbaikan proses belajar mengajar. Banyak model pembelajaran yang bisa diterapkan guru dalam pembelajaran, misalnya Pembelajaran Kooperatif, Pembelajaran Berbasis Masalah, dan Pembelajaran Kuantum. Pembelajaran Kuantum merupakan salah satu proses pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan proses belajar mengajar menjadi menyenangkan. Pembelajaran kuantum adalah pembelajaran yang mampu menciptakan interaksi dan keaktifan siswa, sehingga kemampuan, bakat dan potensi siswa dapat berkembang, yang pada akhirnya mampu meningkatkan prestasi belajar dengan menyingkirkan hambatan belajar melalui penggunaan cara dan alat yang tepat, sehingga siswa dapat belajar dengan mudah.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dalam membuat strategi belajar baru yang lebih memberdayakan siswa, yang tidak mengharuskan menghafal fakta-fakta, tetapi strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan dibenak siswa itu sendiri. *Quantum teaching* (Deporter, 2012) menekankan asas utamanya yaitu “ Bawalah Dunia Mereka Ke Dunia Kita, Dan Antarkan Dunia Kita Ke Dunia Mereka”. Sehingga guru dapat menciptakan proses belajar yang menyenangkan sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran.

Sebelumnya model pembelajaran kuantum telah diterapkan oleh Istichomah (2010) menunjukkan bahwa dengan penggunaan model kuantum dapat meningkatkan pemahaman konsep energi panas. Hal ini dapat dilihat dari capaian nilai rata-rata kelas terjadi peningkatan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Fatimah (2013) ini menunjukkan bahwa penerapan PAIKEM model *Quantum Teaching* dapat meningkatkan pembelajaran IPA siswa kelas V SDN 3 Dorowati tahun ajaran 2013/2014. Peningkatan ini dapat dilihat dari rata-rata kenaikan hasil belajar pada setiap siklus. Selain itu penelitian menggunakan model *Quantum Teaching* juga dilakukan oleh Arifianti (2013) menunjukkan bahwa Penerapan Model *Quantum Teaching* Di Kelas V SD Negeri Bhakti Karya Depok dapat meningkatkan pembelajaran IPA. Peningkatan ini dapat dilihat dari rata-rata kenaikan hasil belajar pada setiap siklus.

Penelitian pada pembelajaran IPA khususnya materi daur air dan kegiatan manusia yang dapat mempengaruhinya belum dilakukan. Materi daur air dan kegiatan manusia yang dapat mempengaruhinya terdapat pada silabus kelas V khususnya pada SK 7. Memahami perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam dan terdapat pada KD 7.4 Mendeskripsikan proses daur air dan kegiatan manusia yang dapat mempengaruhinya. Selain itu model pembelajaran kuantum terutama pada pembelajaran IPA di SDN Sadah 1 Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan belum pernah diterapkan oleh guru. Pentingnya pemilihan konsep daur air dan kegiatan manusia yang dapat mempengaruhinya pada model

pembelajaran kuantum dikarenakan pada model pembelajaran ini terdapat tahap pembelajaran yaitu Namai. Pada tahap ini siswa dituntut untuk dapat memberikan penamaan atau memberikan istilah sendiri yang dibimbing oleh guru sehingga siswa dapat memberikan identitas pada materi yang ada.

Penerapan model pembelajaran kuantum akan sangat membantu dalam proses belajar yang bukan sekedar menghafal tetapi juga memahami jika siswa dapat memberi nama sendiri terhadap konsep yang ada sehingga proses pembelajaran juga menjadi semakin menyenangkan bagi siswa. Selain itu terdapat tahap alami dalam model pembelajaran kuantum. Pada tahap alami tersebut siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman yang secara langsung dialaminya. Tahap alami penting dalam pembelajaran, karena dapat memberikan pengalaman kepada siswa dan memanfaatkan hasrat alami otak untuk menjelajah. Pada tahap alami ini siswa akan diberikan suatu permasalahan yang berhubungan dengan daur air dan kegiatan manusia yang dapat mempengaruhinya kemudian siswa harus dapat memecahkan permasalahan tersebut dengan melakukan suatu kegiatan mengamati dan berdiskusi secara berkelompok.

Berdasarkan uraian latar belakang dan penelitian terdahulu, maka penelitian ini mengambil judul Pengaruh Model Pembelajaran Kuantum Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Sadah I Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan.

1.2 Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Penelitian ini dibatasi pada materi daur air dan kegiatan manusia
- 2) Penelitian ini dibatasi pada Kompetensi Dasar :
7.4 Mendeskripsikan proses daur air dan kegiatan manusia yang dapat mempengaruhinya
- 3) Penelitian ini dibatasi pada kelas V SDN Sadah 1 Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan.
- 4) Penelitian ini dibatasi pada hasil belajar kognitif IPA.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan suatu masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kuantum ?
- 2) Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kuantum ?
- 3) Bagaimana pengaruh model pembelajaran kuantum terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Sadah 1 Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, tujuan penelitian ini untuk :

- 1) Untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kuantum.

- 2) Untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kuantum.
- 3) Untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Sadah 1 Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan setelah menggunakan model pembelajaran kuantum.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat :

1) Manfaat Teoritis :

- a. Sebagai bahan referensi untuk penelitian yang lain.
- b. Membuktikan bahwa pembelajaran kuantum dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada pelajaran IPA.

2) Manfaat Praktis :

I. Bagi Siswa :

- a. Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran IPA.
- b. Dapat meningkatkan hasil belajar selama pembelajaran IPA.
- c. Dapat merasakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan mengarah pada pembelajaran yang menyenangkan.

II. Bagi Guru :

- a. Dapat memberikan informasi tentang pengaruh model pembelajaran kuantum terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran IPA.

- b. Dapat memberikan tambahan pengayaan tentang cara mengajar siswa dengan bantuan model pembelajaran kuantum sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

III. Bagi Sekolah :

- a. Sebagai masukan dalam rangka Memotivasi para guru untuk meningkatkan kualitas dan proses belajar.
- b. Memperoleh informasi tentang cara mengatasi masalah, upaya perbaikan kualitas pembelajaran, memperoleh informasi tentang upaya peningkatan hasil belajar.
- c. Sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk meningkatkan mutu sekolah.
- d. Sebagai pertimbangan untuk meningkatkan nilai KKM.

1.6 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir diatas maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu Model Pembelajaran Kuantum :

- Ho : Tidak Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kuantum terhadap hasil belajar.
- Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kuantum terhadap hasil belajar.